

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
*THREE STAY ONE STRAY* (TSOS) TERHADAP HASIL  
BELAJAR FISIKA SISWA KELAS X  
SMA N 6 PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada tim Penguji Skripsi Jurusan Fisika Sebagai Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Kependidikan*



**RIYA HARMASARI**

**96926 / 2009**

**JURUSAN FISIKA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2013**

**PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

Nama : Riya Harmasari  
NIM : 96926  
Program Studi : Pendidikan Fisika  
Jurusan : Fisika  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

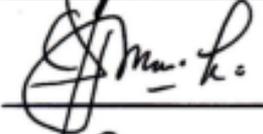
dengan judul

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Stay One Stray*  
(TSOS) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa  
Kelas X SMA N 6 Padang**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
*Universitas Negeri Padang*

Padang, 25 April 2013

*Tim Penguji*

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Hj. Ratnawulan, M.Si	
Sekretaris	: Drs. Gusnedi, M. Si	
Anggota	: Dra. Ermaniati Ramli, M.Pd	
Anggota	: Dra. Nurhayati, M.Pd	
Anggota	: Drs. Hufri, M.Si	

## ABSTRAK

**Riya Harmasari : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMAN 6 Padang**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Namun pada kenyataannya siswa cenderung kurang berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapat saat belajar, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar fisika siswa. Oleh karena itu, perlu diupayakan model pembelajaran tertentu agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami produk ilmiah (konsep, hukum, asas, teori) berdasarkan proses ilmiah (mengamati, melakukan eksperimen) serta menimbulkan sikap ilmiah (objektif, terbuka, dan mempunyai rasa ingin tahu) sehingga proses pembelajaran dapat lebih optimal. Salah satu cara melibatkan siswa secara aktif ikut dalam proses pembelajaran adalah dengan pembelajaran kooperatif tipe *Three Stay One Stray* (TSOS). Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh pembelajaran model kooperatif tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) terhadap hasil belajar Fisika siswa kelas X SMAN 6 Padang.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *Randomized Control Group Only Design*. Populasi dari penelitian ini adalah kelas X<sub>3</sub> sampai X<sub>7</sub> SMAN 6 Padang yang terdaftar pada semester I Tahun Pelajaran 2013/2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Random Sampling* dan terpilih kelas X<sub>3</sub> sebagai kelas eksperimen dan kelas X<sub>5</sub> sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian pada ranah kognitif adalah tes hasil belajar, ranah afektif adalah lembar observasi dan ranah psikomotor adalah rubrik penskoran. Teknik analisis data pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor menggunakan uji hipotesis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data hasil belajar fisika siswa pada tiga ranah. Pertama, hasil belajar pada ranah kognitif diperoleh rata-rata kelas eksperimen 79,78 dan kelas kontrol 69,56. Kedua, hasil belajar pada ranah afektif diperoleh rata-rata kelas eksperimen 75,12 dan kelas kontrol 71,04. Ketiga, hasil belajar pada ranah psikomotor diperoleh rata-rata kelas eksperimen 74,50 dan kelas kontrol 70,63. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran tipe *Three Stay One Stray* memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar fisika siswa baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor.



## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMAN 6 Padang.** Salah satu tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Fisika, Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.

Seluruh kegiatan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Ratnawulan, M.Si sebagai pembimbing I dan juga sebagai penasehat akademis.
2. Bapak Drs. Gusnedi, M.Si sebagai pembimbing II.
3. Ibu Dra. Hj. Ermaniati Ramli, M.Pd, Ibu Dra. Nurhayati, M.Pd, Bapak Drs. Hufri M.Si sebagai tim penguji.
4. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan dan karyawan FMIPA UNP.
5. Bapak Drs. Barlius, MM sebagai Kepala Sekolah SMAN 6 Padang.
6. Ibu Dra. Elniswita, M.Kom sebagai guru mata pelajaran Fisika SMAN 6 Padang
7. Rekan-rekan seangkatan dan seperjuangan serta semua pihak yang telah ikut membantu penulis dan tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Teristimewa buat Ayahanda Marnotonis dan Ibunda Hartini, Bsc yang tulus ikhlas mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis dan tidak pernah putus-putusnya selalu memberikan semangat, motivasi, dan do'a kepada penulis. Semoga bantuan dan keikhlasan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan mencurahkan segenap kemampuan dan pikiran, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun.

Demikianlah penulisan skripsi ini dengan harapan semoga bermanfaat dan diterima perwujudan penulis dalam dunia pendidikan dan sebagai amal ibadah disisi-Nya. Aamiin.

Padang, April 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	<i>halaman</i>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Hakikat Pembelajaran Fisika Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan .....	8
B. Pembelajaran Kooperatif .....	9
C. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Three Stay One Stray</i> .....	12
D. Tinjauan Motivasi.....	17
E. Lembar Kerja Siswa .....	19
F. Hasil Belajar .....	21

G. Kerangka Berpikir .....	24
H. Hipotesis Penelitian .....	26
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	27
B. Rancangan Penelitian .....	27
C. Populasi dan Sampel .....	28
D. Variabel dan Data Penelitian .....	31
E. Prosedur Penelitian .....	32
F. Instrumen Penelitian .....	35
G. Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	47
B. Analisis Data .....	50
C. Pembahasan .....	58
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>halaman</b>
1. Nilai Rata-Rata Mid Semester I Fisika Siswa Kelas X SMAN 6 Padang Tahun Pelajaran 2012/2013.....	2
2. Sintak Pembelajaran Kooperatif .....	12
3. Rancangan Penelitian.....	27
4. Jumlah Siswa Kelas X SMAN 6 Padang Tahun Ajaran 2012/2013 .....	28
5. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Nilai Mid Semester 1 Kelas Sampel ...	29
6. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Nilai Mid Semester 1 Kelas Sampel	29
7. Hasil Perhitungan Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel .....	30
8. Skenario Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	33
9. Klasifikasi Indeks Reliabilitas Soal .....	38
10. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal.....	38
11. Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal .....	39
12. Kriteria konversi nilai ke huruf.....	45
13. Nilai Rata-Rata, Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, Simpangan Baku Dan Variens Kelas Sampel Ranah Kognitif .....	47
14. Nilai Rata-Rata, Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, Simpangan Baku Dan Variens Kelas Sampel Ranah Afektif .....	48
15. Nilai Rata-Rata, Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, Simpangan Baku Dan Variens Kelas Sampel Ranah Psikomotor .....	49
16. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kedua Kelas Sampel Ranah Kognitif..	50

17. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Kedua Kelas Sampel Ranah Kognitif	51
18. Hasil Perhitungan Uji t Kedua Kelas Sampel Ranah Kognitif .....	52
19. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kedua Kelas Sampel Ranah Afektif....	53
20. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Kedua Kelas Sampel Ranah Afektif	54
21. Hasil Perhitungan Uji t Kedua Kelas Sampel Ranah Afektif .....	54
22. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kedua Kelas Sampel Ranah Psikomotor	56
23. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Kedua Kelas Sampel Ranah Psikomotor .....	56
24. Hasil Perhitungan Uji t Kedua Kelas Sampel Ranah Psikomotor .....	57

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<i>halaman</i>
Kerangka Berpikir.....	24

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>halaman</b>
I. Uji Normalitas Hasil Belajar Awal Sampel 1 Pada Ranah Kognitif....	66
II. Uji Normalitas Hasil Belajar Awal Sampel 2 Pada Ranah Kognitif....	67
III. Uji Homogenitas Data Ranah Kognitif Kelas Sampel.....	68
IV. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel .....	69
V. LKS Eksperimen .....	71
VI. LKS Kontrol.....	82
VII. RPP Kelas Eksperimen .....	92
VIII. RPP Kelas Kontrol.....	103
IX. Kisi-Kisi Soal .....	114
X. Soal-Soal Uji Coba .....	115
XI. Distribusi Skor Soal Uji Coba.....	120
XII. Analisis Indeks Kesukaran dan Daya Beda Soal .....	121
XIII. Reliabilitas Soal Uji Coba.....	123
XIV. Soal Ujian Akhir .....	125
XV. Distribusi Nilai Ujian Akhir Ranah Kognitif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	129
XVI. Uji Normalitas Nilai Hasil Belajar Ujian Akhir Kelas Eksperimen Ranah Kognitif.....	130
XVII. Uji Normalitas Nilai Hasil Belajar Ujian Akhir Kelas Kontrol Ranah Kognitif.....	131

XXVIII.	Uji Homogenitas Ujian Akhir Kelas Sampel (Ranah Kognitif) .....	132
XXIX.	Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Ujian Akhir Kelas Sampel (Ranah Kognitif) .....	133
XX.	Daftar Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas Eksperimen....	135
XXI.	Daftar Nilai Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas Kontrol .....	138
XXII.	Skor Rata-Rata Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas Eksperimen Dan Kontrol.....	140
XXIII.	Analisis Uji Normalitas Kelas Eksperimen (Ranah Afektif).....	141
XXIV.	Analisis Uji Normalitas Kelas Kontrol (Ranah Afektif).....	142
XXV.	Uji Homogenitas Tes Akhir Kelas Sampel (Ranah Afektif) .....	143
XXVI.	Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel (Ranah Afektif).....	144
XXVII.	Lembar Observasi Penilaian Ranah Afektif.....	146
XXVIII.	Daftar Nilai Hasil Belajar Ranah Psikomotor Siswa Kelas Eksperimen .....	149
XXIX.	Daftar Nilai Hasil Belajar Ranah Psikomotor Siswa Kelas Kontrol.....	151
XXX.	Hasil Belajar Tes Akhir Kedua Kelas Sampel Ranah Psikomotor .....	152
XXXI.	Uji Normalitas Ranah Psikomotor Kelas Eksperimen.....	153
XXXII.	Uji Normalitas Ranah Psikomotor Kelas Kontrol.....	154
XXXIII.	Uji Homogenitas Tes Akhir Kelas Sampel (Ranah Psikomotor).....	155
XXXIV.	Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel (Ranah Psikomotor).....	156

XXXV.	Rubrik Penskoran Aspek Psikomotor .....	157
XXXVI.	Tabel Distribusi Nilai Z .....	159
XXXVII.	Tabel Distribusi Nilai Kritis L Untuk Uji <i>Liliefors</i> .....	160
XXXVIII.	Tabel Nilai Persentil Untuk Distribusi F .....	161
XXXIX.	Tabel Persentil Untuk Distribusi t.....	164
XL.	Surat Izin Penelitian Dari FMIPA UNP	
XLI.	Surat Izin Penelitian Dari Dinas Pendidikan Kota Padang	
XLII.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini turut mewarnai dunia pendidikan. Harapan tentang peningkatan kualitas dan aktifitas pendidikan sebagai tuntunan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat. Direktorat Jendral Pendidikan Menengah dan Umum telah mengambil langkah-langkah kebijaksanaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu, melakukan perbaikan terhadap sistem pendidikan. Salah satunya dengan melakukan penyempurnaan kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan sekarang direvisi lagi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Meskipun sudah berbagai usaha yang dilakukan pemerintah, namun kenyataannya kompetensi siswa yang diharapkan tetap belum mengembirakan, terutama pada mata pelajaran fisika (Mulyasa, 2007).

Fisika salah satu cabang ilmu sains yang mempelajari gejala dan fenomena alam serta mengungkap rahasia alam semesta secara ilmiah. Dengan kata lain fisika adalah bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sifat-sifat pada peristiwa di alam. Fisika berperan dalam pengembangan kreativitas, kemampuan berfikir, dan imajinasi untuk membentuk sumber daya yang berkualitas.

Tujuan pembelajaran fisika menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan yaitu pembelajaran yang membekali pengetahuan, pemahaman dan sejumlah pengetahuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembelajaran fisika di sekolah harus menekankan

pada pemahaman konsep fisika dengan berlandaskan hakikat IPA yang mencakup proses, produk dan sikap ilmiah. Jika pembelajaran fisika yang dilaksanakan mampu membuat siswa memahami produk ilmiah (konsep, hukum, asas, teori) proses ilmiah (mengamati, melakukan eksperimen) dan dapat menimbulkan sikap ilmiah (objektif, terbuka, dan mempunyai rasa ingin tahu) pada siswa maka pembelajaran fisika dapat melibatkan siswa aktif untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui proses pembelajaran fisika di kelas, penulis melakukan observasi di SMAN 6 Padang. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata mid semester fisika siswa kelas X semester 1 SMAN 6 Padang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Nilai rata-rata mid semester siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Nilai Rata-Rata Mid Semester I Fisika Siswa Kelas X Semester 1 SMAN 6 Padang Semester Januari-Juni Tahun 2011/2012**

No	Kelas	Ranah Kognitif
1	X <sub>3</sub>	64
	X <sub>4</sub>	54
	X <sub>5</sub>	65
	X <sub>6</sub>	40
	X <sub>7</sub>	49

*Sumber: Guru Fisika SMA N 6 Padang ; KKM : 75*

Rendahnya hasil belajar fisika siswa kelas X SMAN 6 Padang disebabkan oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal yakni yang berasal dari luar diri siswa seperti bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan

situasi lingkungan. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa mencakup motivasi, minat, dan sikap siswa.

SMAN 6 Padang telah menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, namun siswa yang mengikuti proses pembelajaran belum memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini terlihat selama kegiatan inti, hanya sebagian kecil siswa yang aktif dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebagian besar siswa masih berdiskusi membicarakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, bahkan ada yang keluar kelas. Siswa belum merasa bahwa belajar fisika itu menyenangkan. Untuk itu, diperlukan suatu model pembelajaran agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif ikut dalam proses pembelajaran adalah dengan cara belajar bersama, diantaranya dikenal dengan nama model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan siswa untuk menuntaskan materi pelajaran dengan cara bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Pada pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dilandasi dengan teori konstruktivisme, teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran siswa. Siswa harus mampu membangun dan memberikan makna melalui pengalaman yang nyata. Oleh karena itu teori konstruktivisme lebih menekankan bagaimana siswa memproses informasi.

Dalam pandangan teori konstruktivisme, guru harus memfasilitasi pembelajaran siswa dengan menjadikan pengetahuan bermakna bagi siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat menerapkan idenya sendiri.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) dimana siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk menuntaskan materi pelajaran dengan cara diskusi kelompok dan kemudian saling membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Model ini menghadapkan siswa pada kegiatan mendengarkan, bersama-sama dalam menemukan konsep, terciptanya rasa tanggung jawab siswa terhadap semua permasalahan dan dapat mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa adanya saling ketergantungan positif antara siswa, baik siswa yang memiliki kemampuan akademis rendah, sedang, maupun siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi.

Pembelajaran model kooperatif tipe *three stay one stray* pada dasarnya siswa dituntut bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, kemudian salah satu anggota kelompok bertamu ke kelompok lain untuk membandingkan hasil kerja kelompoknya dengan kelompok lain. Setelah itu siswa yang bertamu kembali ke kelompok semula untuk mendiskusikan hasil penemuan yang sudah dilakukan, jika terjadi ketidaksesuaian jawaban maka para siswa dalam kelompok dapat melakukan kembali pemecahan masalah, merubah jawaban kelompok atau bertahan dengan jawaban kelompok yang sudah ditemukan sebelumnya.

Menurut Dewei dan Thelan (1993) dalam Ibrahim dkk (2000) menyatakan bahwa cara yang masuk akal untuk mencapai tujuan pendidikan adalah menstrukturalkan kelas dan aktivitas belajar siswa sedemikian rupa sehingga mewujudkan hasil belajar yang diinginkan. Model pembelajaran kooperatif tipe *three stay one stray* ini menekankan kepada aspek kegiatan yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Bila siswa menjadi seseorang yang ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran, maka siswa akan memiliki ilmu pengetahuan yang baik.

Para peneliti sebelumnya telah membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif efektif untuk meningkatkan prestasi. Seperti yang dilakukan oleh Desmawati (2010) melalui penerapan tipe *two stay two stray* hasil penelitian menunjukkan secara signifikan dapat meningkatkan penguasaan konsep dan proses belajar mengajar yang aktif dalam pembelajaran dibandingkan penerapan model pembelajaran konvensional. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Sri Damayanti (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara memberikan suasana belajar diskusi yang menyenangkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif melakukan pertukaran informasi dan materi dengan sesama teman, menyampaikan gagasan kepada teman, menyampaikan jawaban dan pertanyaan terhadap permasalahan diskusi, serta membutuhkan kerjasama dalam kelompok.

Berdasarkan uraian dan kesimpulan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan model pembelajaran yang sama dengan tipe *three stay one stray* yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMAN 6 Padang**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat pengaruh yang berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *three stay one stray* terhadap hasil belajar fisika siswa kelas X SMAN 6 Padang?”.

#### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan dapat mencapai sasaran, maka dilakukan pembatasan masalah yaitu pada materi pelajaran fisika kelas X semester 2 bab Suhu dan Kalor.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *three stay one stray* terhadap hasil belajar fisika siswa kelas X SMAN 6 Padang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa, untuk meningkatkan interaksi dan penguasaan siswa terhadap materi fisika.

2. Guru, sebagai masukan bagi guru dalam menggunakan metode yang beragam.
3. Peneliti lain, sebagai sumber ide dan referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran fisika.
4. Peneliti, sebagai modal dasar untuk mengembangkan diri dalam bidang penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Hakikat Pembelajaran Fisika Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Pembelajaran merupakan suatu proses yang menyebabkan munculnya pengetahuan baru. Untuk menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru pada siswa, diperlukan seorang guru sebagai penyampai informasi dan pemberi motivasi serta dapat membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimilikinya. Seperti yang terdapat tuntunan kurikulum tingkat satuan pendidikan, (Mulyasa, 2007:143) “dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa”. Dalam hal ini, tugas guru adalah membimbing dan menciptakan lingkungan pembelajaran sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Fisika merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari bagian-bagian dari alam dan interaksi yang ada di dalamnya, selain itu fisika juga mendasari perkembangan teknologi. Pada tingkat SMA, fisika merupakan salah satu ilmu yang penting sebagaimana dinyatakan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (Diknas, 2006: 443)

Fisika penting diajarkan karena (1) mata pelajaran fisika dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berfikir yang berguna untuk memecahkan masalah (2) membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan yang

dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta mengembangkan teknologi.

Keberhasilan pembelajaran fisika sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan keaktifan siswa sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006:9) “bahwa pembelajaran IPA akan berhasil apabila penyusunan silabus dan guru mampu menyesuaikan metoda pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal”. Pemilihan metoda pembelajaran yang tepat akan menjadikan proses pembelajaran fisika berjalan dengan baik. Dalam pemilihan metode guru harus mempertimbangkan apakah metoda tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu metoda pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif. Berikut ini akan diuraikan tentang pembelajaran kooperatif.

## **B. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran di mana siswa bekerja dan belajar bersama dalam beberapa kelompok kecil pada aktivitas terstruktur. Pendapat lain mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang sukses di mana tim kecil, masing-masing dengan siswa dari berbagai tingkat kemampuan, menggunakan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang subjek. Setiap anggota tim bertanggung jawab tidak hanya

untuk belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga menciptakan suasana prestasi.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dilandasi dengan teori konstruktivisme, teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran siswa. Siswa harus mampu membangun dan memberikan makna melalui pengalaman yang nyata. Oleh karena itu teori konstruktivisme lebih menekankan bagaimana siswa memproses informasi. Dalam pandangan teori konstruktivisme, guru harus memfasilitasi pembelajaran siswa dengan menjadikan pengetahuan bermakna bagi siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat menerapkan idenya sendiri.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kerja sama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta dapat meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan permasalahan. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, dan memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pelajaran. Seperti ungkapan Ibrahim (2000) bahwa pembelajaran kooperatif

memiliki tiga tujuan penting yaitu 1) hasil belajar akademik, 2) penerimaan terhadap individu, 3) pengembangan keterampilan sosial.

Beberapa ciri dari pembelajaran koperatif adalah : (a) setiap siswa memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas diri sendiri dan juga teman kelompok, (d) guru berinteraksi dengan kelompok jika dibutuhkan. Tiga konsep dasar yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (1995), yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu dalam kelompok, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

Para peneliti telah menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan prestasi, terutama jika dua syarat berikut dipenuhi : (1) disediakan penghargaan kelompok, sehingga anggota kelompok dapat memahami bahwa membantu orang lain juga demi kepentingan pribadi, (2) individu dimintai pertanggung jawaban untuk mengevaluasi kontribusi individual, misalnya dengan melaksanakan kuis selesai pembelajaran (Santrock, 2007:397). Hal ini dimaksudkan untuk memberi motivasi kepada seluruh siswa agar berusaha dengan sungguh-sungguh dalam belajar dan berpartisipasi aktif memberikan kontribusi pada setiap proses pembahasan materi pelajaran dalam kelompok. Evaluasi ini juga dapat menghindari murid-murid yang bermalas-malasan karena merasa dirinya tidak banyak memberikan kontribusi terhadap kelompok.

Suatu model pembelajaran memiliki langkah-langkah tertentu yang dikenal dengan sintak. Menurut (Ibrahim, dkk, 2000:10) langkah-langkah pembelajaran kooperatif seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2. Sintak Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase-Fase</b>	<b>Aktivitas Guru</b>
<b>Fase-1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
<b>Fase-2</b> Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi pada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
<b>Fase-3</b> Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
<b>Fase-4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas yang diberikan.
<b>Fase-5</b> Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan cara mempersentasikan hasil diskusi kelompok

<p><b>Fase-6</b> Memberikan penghargaan.</p>	<p>Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik usaha atau hasil belajar yang diberikan individu dan kelompok</p>
--	---

( Ibrahim, dkk, 2000 : 10 )

### C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Stay One Stray*

Model pembelajaran kooperatif tipe *three stay one stray* atau dapat diterjemahkan sebagai tipe tiga tinggal satu bertamu, merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif berdasarkan pendekatan struktural, yang menekankan pada penggunaan desain struktur tertentu untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Pendekatan struktural tersebut dikembangkan oleh Kagan (Arends, 1997:121) yang mengarahkan siswa bekerja secara independen dalam kelompok-kelompok kecil yang bercirikan adanya pemberian penghargaan kelompok daripada individu. Menurut Arends (1997:124), salah satu keuntungan dari pendekatan struktural adalah selain mengarah siswa pada tujuan akademik, siswa juga diarahkan pada tujuan sosial yang dibangun dengan adanya kerjasama kelompok dan keterampilan sosial.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *three stay one stray* pada dasarnya siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, kemudian salah satu anggota kelompok bertamu ke kelompok lain untuk membandingkan hasil kerja kelompoknya dengan kelompok lain. Setelah itu siswa yang bertamu kembali ke kelompok semula untuk mendiskusikan

hasil penemuan yang sudah dilakukan, jika terjadi ketidaksesuaian jawaban maka para siswa dalam kelompok dapat melakukan kembali pemecahan masalah, merubah jawaban kelompok atau bertahan dengan jawaban kelompok yang sudah ditemukan sebelumnya. (Maitland, Bookman, Valenti dan Latourella, 2001; Millis, 2009 ).

Cara pelaksanaan model kooperatif tipe *three stay one stray* menurut Kagan (Anita Lie, 2010 : 62) yaitu sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok, dengan anggota kelompok sebanyak empat orang.
2. Setelah selesai, satu orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompok dan pergi ke satu kelompok lain dengan waktu yang telah ditentukan untuk membandingkan hasil kerja kelompok dengan hasil kerja kelompok lain yang dikunjungi.
3. Tiga orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu yang datang.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok awal.
5. Sesudah kembali, masing-masing anggota kelompok (siswa yang pergi dan siswa yang tinggal) melaporkan hasil temuannya dari kelompok lain.

Pada penelitian ini, lima langkah pembelajaran kooperatif tipe *three stay one stray* dapat dijabarkan dalam bentuk yang lebih operasional sebagai berikut :

- a) Guru mengelompokkan siswa kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang siswa dengan kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda.
- b) Guru memberikan masalah kepada para siswa untuk dipecahkan melalui diskusi dalam kelompoknya.
- c) Setelah diskusi kelompok dilakukan, setiap anggota kelompok telah menunjukkan bahwa mereka mampu melaporkan hasil kerja kelompok,

dan guru menyuruh berdiri satu orang anggota dari tiap-tiap kelompok untuk bertamu ke kelompok lain.

- d) Satu orang anggota dari tiap-tiap kelompok yang bertamu, selanjutnya bergabung dengan kelompok baru untuk membandingkan hasil kerja kelompoknya dengan hasil kerja kelompok yang baru. Pada proses ini, anggota yang jadi tamu akan memberi penjelasan tentang hasil kerja kelompoknya dan menerima penjelasan tentang hasil kerja kelompok yang dikunjungi.
- e) Melalui petunjuk guru, kemudian siswa kembali ke kelompok semula untuk mendiskusikan hasil kerja kelompok yang diperoleh dari kelompok lain.
- f) Bila ada ketidaksesuaian hasil kerja, kelompok dapat mengerjakan kembali pemecahan masalah, atau merubah jawabannya semula, atau bertahan dengan jawaban yang mereka peroleh sebelumnya.
- g) Rotasi kedua dapat dilakukan (bila diperlukan) khususnya bila masalah yang dipecahkan memerlukan pemikiran divergen atau solusi divergen.
- h) Guru memanggil juru bicara kelompok untuk mengemukakan jawaban ke seluruh kelas.

Pembelajaran kooperatife tipe *three stay one stray* di dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahap antara lain: tahap persiapan, penyajian kelas, kegiatan kelompok dengan tipe *three stay one stray*, tahap evaluasi, dan penghargaan kelompok.

#### 1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus, sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas yang akan dilakukannya siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa dan jenis kelamin.

## 2. Penyajian Kelas

Penyajian kelas diawali dengan kegiatan pendahuluan. Pada pendahuluan, siswa diberikan motivasi dan pemahaman pada materi yang dipelajari dan kemudian menginformasikan mengenai konsep-konsep serta pentingnya materi. Informasi ini bertujuan untuk memotivasi siswa memahami konsep-konsep yang akan dipelajari sesuai dengan indikator.

## 3. Kegiatan Kelompok

Pada kegiatan kelompok yang dilakukan adalah :

- a. Penugasan yaitu guru memberikan lembar kerja siswa kepada siswa untuk dikerjakan dalam kelompok masing-masing, sedangkan siswa dalam berkelompok kembali mengulangi memahami materi pembelajaran yang ada pada lembar kerja siswa, setelah itu siswa berkelompok melakukan percobaan dan menjawab pertanyaan yang ada pada lembar kerja siswa.
- b. Berkunjung yaitu guru mengutus satu orang siswa pada tiap-tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk membandingkan hasil kerja kelompok dengan hasil kerja kelompok yang dikunjungi. Sedangkan siswa utusan masing-masing kelompok menjelaskan hasil

kerja kelompoknya dan menerima informasi dari kelompok yang dikunjungi.

- c. Kembali yaitu guru menyuruh siswa kembali pada kelompok semula, sedangkan siswa yang diutus, kembali ke kelompok semula untuk membagikan informasi hasil kerja dari kelompok yang dikunjungi.
- d. Diskusi ulang yaitu guru mengingatkan untuk berdiskusi ulang dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan siswa melakukan diskusi ulang dalam kelompok

#### 4. Mempersentasikan hasil kelompok.

Pada tahap mempresentasikan ini, kelompok yang terpilih akan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kedepan kelas. Guru membahas dan memberikan pembenaran jika terjadi kesalahan.

#### 5. Evaluasi

Evaluasi dikerjakan secara individu dalam kurun waktu yang sudah ditentukan oleh guru mencakup semua materi yang telah dibahas melalui pembelajaran kooperatif tipe *three stay one stray*.

#### 6. Pemberian penghargaan kepada kelompok

Pada tahap pemberian penghargaan ini bagi siswa yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi, yang didapatkan dari rata-rata hasil tugas individual dari anggota kelompok dan keaktifan anggota kelompok saat diskusi.

Keunggulan *three stay one stray* adalah a) dapat diterapkan pada semua tingkatan, b) kecendrungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, c) lebih berorientasi pada keaktifan, d) diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapat, e) menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa dan f) membantu meningkatkan motivasi siswa dan prestasi siswa.

#### **D. Tinjauan Motivasi**

Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Menurut Sutikno (2007:143) motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang mencakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan – tujuan sendiri. Dengan kata lain motivasi ini timbul dari dalam diri orang itu sendiri. Kegiatan yang dilaksanakan karena adanya dorongan yang langsung berkaitan dengan kegiatan tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor – faktor yang berasal dari luar situasi belajar. Kegiatan yang dilakukan karena adanya dorongan yang tidak langsung berhubungan dengan kegiatan tersebut.

Menurut Winkel dalam Yamin (2007:227) terdapat beberapa bentuk motivasi belajar ekstrinsik yaitu sebagai berikut:

1. Belajar demi memenuhi kewajiban.
2. Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan.
3. Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan.

4. Belajar demi meningkatkan gengsi.
5. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru.
6. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat atau golongan administratif.

Suatu pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru. Karena itu seorang guru yang baik dalam mengajar, selamanya akan berusaha mendorong siswa untuk beraktivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik dalam Yamin (2007:224) mengatakan bahwa fungsi motivasi adalah a) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar, b) motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan, c) motivasi berfungsi sebagai penggerak. Artinya motivasi berfungsi sebagai penentu cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Menurut Sadirman (2007:83) mengatakan bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam – macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas – tugas yang rutin (hal – hal yang bersifat mekanis, berulang – ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal – soal.

### **E. Lembar Kerja Siswa**

Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran siswa adalah lembar kerja siswa. Depdiknas (2006) menjelaskan bahwa lembar kerja siswa adalah “lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru”. Lembar kerja siswa dapat digunakan untuk pemahaman konsep dan dapat juga sebagai sarana peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep.

Menurut Depdiknas (2008:17) ada dua bentuk lembar kerja siswa yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pertama, lembar kerja siswa eksperimen yang digunakan untuk membimbing siswa dalam kegiatan praktikum atau menemukan konsep dengan kerja ilmiah di laboratorium. Jadi, lembar kerja siswa ini berguna dalam keterampilan proses. Kedua, lembar kerja siswa non eksperimen yang digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran yang tidak ditunjang oleh laboratorium. Lembar kerja siswa non eksperimen lebih ditekankan untuk landasan diskusi dalam pembelajaran untuk menemukan konsep. Dalam pembelajaran Fisika kedua bentuk lembar kerja siswa di atas sangat diperlukan sehingga siswa dapat lebih terbantu dalam memahami dan menemukan konsep-konsep yang ada dalam Fisika.

Penyusunan lembar kerja siswa tidak dapat dilakukan sembarangan, karena lembar kerja siswa digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran

yang menuntut ketuntasan pencapaian kompetensi belajarnya. Penyusunan lembar kerja siswa harus sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah ditetapkan secara nasional. Depdiknas (2008:19) menyatakan bahwa terdapat beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh guru dalam menyiapkan sebuah lembar kerja siswa antara lain:

- a. Analisis Kurikulum  
Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar lembar kerja siswa.
- b. Menyusun Peta Kebutuhan Lembar Kerja Siswa  
Peta kebutuhan lembar kerja siswa sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah lembar kerja siswa yang harus ditulis dan urutan lembar kerja siswa
- c. Menentukan Judul Lembar Kerja Siswa  
Judul lembar kerja siswa ditentukan atas dasar kompetensi dasar
- d. Penulisan Lembar Kerja Siswa  
Penulisan lembar kerja siswa dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - 1) Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai
  - 2) Menentukan alat penilaian
  - 3) Penyusunan materi
  - 4) Struktur lembar kerja siswaStruktur lembar kerja siswa secara umum adalah sebagai berikut :
  - a) Judul
  - b) Petunjuk belajar (petunjuk siswa)
  - c) Kompetensi yang akan dicapai
  - d) Informasi pendukung
  - e) Tugas-tugas
  - f) Langkah-langkah kerja dan
  - g) Penilaian

Penyusunan bahan ajar lembar kerja siswa haruslah disesuaikan dengan kondisi sekolah serta lingkungan di sekitar sekolah. Guru sebagai perancang, penyusun, dan pembuat lembar kerja siswa harus cermat menghasilkan lembar kerja siswa yang memenuhi kriteria.

## **F. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran. Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yaitu perubahan tingkah laku dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotor.

Menurut Slameto (2001:15), dalam keseluruhan proses pendidikan secara garis besar evaluasi hasil belajar berfungsi untuk:

1. Memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas serta efektivitas belajar siswa.
2. Memperoleh bahan *feed back*.
3. Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar guru.
4. Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki, menyempurnakan serta mengembangkan program.
5. Mengetahui kesukaran-kesukaran apa yang dialami siswa selama belajar dan bagaimana mencari jalan keluarnya.

Bloom dkk dalam W. Gulo (2002) menempatkan hasil belajar dalam tiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah ini harus dievaluasi secara seimbang.

### **1. Hasil Belajar Pada Ranah Kognitif**

Penilaian ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa. Hasil belajar pada ranah kognitif dapat dilihat setelah diberikan tes pada siswa sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

Hasil Belajar pada ranah kognitif menurut Bloom dkk dalam W. Gulo (2002:57) terdiri dari enam level, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali suatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah ditemukan dalam pengalaman belajar.

- 2) Pemahaman (*comprehension*) yaitu kemampuan untuk memahami hubungan yang sederhana antara fakta-fakta dan konsep.
- 3) Penerapan (*application*) yaitu kemampuan untuk menyeleksi atau memilih abstraksi tertentu ( konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan dan cara ) secara tepat untuk diterapkan dalam situasi baru.
- 4) Analisis (*analysis*) yaitu kemampuan menganalisis suatu hubungan atau situasi kompleks atas konsep-konsep dasar.
- 5) Sintesis (*synthesis*) yaitu kemampuan menggabungkan atau menyusun hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru (generalisasi).
- 6) Evaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif.

## 2. Hasil Belajar Pada Ranah Afektif

Hasil belajar dalam ranah afektif meliputi sikap (*attitude*) dan nilai (*value*) yang tertanam dalam diri peserta didik. Responnya lebih banyak melibatkan ekspresi, perasaan, pendapat dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Menurut taksonomi Bloom dalam W. Gulo (2002:66-68) mengemukakan kategori dalam aspek afektif, yaitu:

- 1) Sikap mau menerima (*receiving*) dengan indikator mau menghadiri, mendengarkan, sopan, menaruh perhatian dan tidak mengganggu.
- 2) Sikap mau menanggapi (*responding*) dengan indikator mau mengikuti peraturan, memberikan pendapat, mau bertanya, menjawab pertanyaan, menunjukkan sikap rasa senang, mau mencatat, mau berdialog.
- 3) Sikap mau menghargai (*valuing*) dengan indikator menunjukkan adanya perhatian yang mendalam, ikut mengusulkan, mau mempelajari dengan sungguh-sungguh, menunjukkan sikap yakin dan mau bekerjasama.
- 4) Sikap mau melibatkan diri dalam sistem nilai (*organizing*) dengan indikator mau melibatkan diri secara aktif dalam kelompok, mau

menerima tanggung jawab dan mau mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk sesuatu yang diyakini.

- 5) Karakteristik dari sistem nilai (*characterization by value*) dengan indikator mau melaksanakan sesuatu sesuai dengan apa yang diyakininya, menunjukkan ketekunan, ketelitian, kedisiplinan.

### 3. Hasil Belajar Pada Ranah Psikomotor

Hasil belajar dalam ranah psikomotor berupa keterampilan dan kemampuan siswa dalam menerangkan pengetahuan yang dimilikinya. W. Gulo (2002:69) menyatakan bahwa “ Hasil belajar psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak siswa setelah menerima pengalaman belajar tertentu”. Selanjutnya Harrow (Arikunto, 2005:122) mengelompokkan ranah psikomotor ke dalam taksonomi yang urutannya sebagai berikut:

- 1) Gerak reflex (*reflect movement*), yaitu respons gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir.
- 2) Gerakan dasar (*basic fundamental movement*), yaitu gerakan-gerakan yang menuntun kepada keterampilan yang sifatnya kompleks.
- 3) *Perceptual abilities*, yaitu kombinasi dan kemampuan kognitif dan gerakan.
- 4) *Physical abilities*, yaitu kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan keterampilan tingkat tinggi.
- 5) *Skilled movement*, yaitu gerakan-gerakan yang memerlukan belajar misalnya kerampilan dalam menari, olahraga dan rekreasi.
- 6) *Nondiscursive communication*, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan misalnya ekspresi wajah (mimik), postur dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada ranah psikomotor lebih mengedepankan bagaimana kemampuan fisik seseorang untuk melakukan suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

### G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang dikemukakan maka dapat dibuat kerangka berpikir yang dirangkum pada Gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan guru dituntut untuk memiliki keterampilan memilih pendekatan, model, strategi atau metode yang digunakan dalam pembelajaran serta dapat melaksanakan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, seperti bahan ajar, RPP, silabus dan segala sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *three stay one stray* pada dasarnya siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, kemudian salah satu anggota kelompok bertamu ke kelompok lain untuk membandingkan hasil kerja kelompoknya dengan kelompok lain. Setelah itu

siswa yang bertamu kembali ke kelompok semula untuk mendiskusikan hasil penemuan yang sudah dilakukan, jika terjadi ketidaksesuaian jawaban maka para siswa dalam kelompok dapat melakukan kembali pemecahan masalah, merubah jawaban kelompok atau bertahan dengan jawaban kelompok yang sudah ditemukan sebelumnya

Model pembelajaran kooperatif tipe *three stay one stray* ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam penguasaan konsep fisika selain itu melalui diskusi dan kemudian saling membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain akan memicu keterampilan menyimak dan menjelaskan materi juga mengajak siswa pada kegiatan mendengarkan, bergotong royong dalam menemukan konsep, terciptanya rasa tanggung jawab siswa terhadap semua permasalahan dan mengarahkan siswa untuk aktif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya saling ketergantungan positif antar siswa baik siswa yang memiliki kemampuan akademis rendah, sedang maupun siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi. Jika motivasi siswa bertambah maka hasil belajar siswa akan meningkat. Kerangka berpikir yang mendasari penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

## **H. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis kerja ( $H_1$ ) dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang berarti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *three stay one stray* terhadap hasil belajar fisika siswa kelas X SMAN 6 Padang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang berarti pada model pembelajaran kooperatif tipe *three stay one stray* terhadap hasil belajar fisika siswa kelas X SMAN 6 Padang. Hal ini terbukti pada tiga ranah penilaian hasil belajar yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pertama, hasil belajar pada ranah kognitif diperoleh rata-rata kelas eksperimen 79,78 dan kelas kontrol 69,56 diterima pada taraf signifikan 0,05 . Kedua, hasil belajar pada ranah afektif diperoleh rata-rata kelas eksperimen 75,12 dan kelas kontrol 71,04 diterima pada taraf signifikan 0,05. Ketiga, hasil belajar pada ranah psikomotor diperoleh rata-rata kelas eksperimen 74,50 dan kelas kontrol 70,63 diterima pada taraf signifikan 0,05.

#### **B. Saran**

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah didapatkan pada penelitian, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian ini masih terbatas pada materi Suhu Dan Kalor saja, maka diharapkan ada penelitian lanjutan untuk permasalahan dan materi yang lebih kompleks dan ruang lingkup yang lebih luas agar dapat lebih dikembangkan.
2. Kendala yang ditemukan pada penelitian ini yaitu membutuhkan waktu yang lama dan sulitnya pelaksanaan pada saat bertamu. Tapi bila guru

pandai memajemen pembelajaran dan benar-benar menerangkan kepada siswa mengenai maksud dan tujuan dari bertamu. maka kendala tersebut akan terbayar dengan kesuksesan pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Kisi-kisi soal uji coba dan kisi-kisi soal tes akhir pada penelitian ini seharusnya belum mencapai tingkat kognitif  $C_4$  hanya mencapai tingkat kognitif  $C_3$ .
4. Instrumen penelitian pada ranah afektif dan psikomotor seharusnya berpedoman kepada juknis sesuai dengan KTSP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang – Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo
- Arends,R. I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York : McGraw Hill.
- Arikunto, S. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- BNSP.2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Senayan
- BSNP.2007. *Permendiknas nomor 41 tahun 2007*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Damayanti, Sri. 2010. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Materi Tekanan Kelas VIII SMP Negeri Mangunharjo. STKIP Lubuk Linggau.
- Depdiknas.2003. *Panduan Khusus Pengembangan Silabus Dan Penilaian*. Jakarta: direktorat pendidikan menengah umum
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Jakarta: Dikjen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/ Skripsi*. Padang : Depdiknas UNP
- Deswati. 2002. Perbedaan Hasil Belajar Fisika Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Pendekatan Konsep Melalui Cooperative Learning Dengan Bentuk Dua Tinggal Dua Tamu Dengan Pembelajaran Biasa Di SLTPN 1 Tanjung Raya Maninjau. UNP
- Ibrahim, M., Rachmadiarti. F., Nur, M., dan Ismono. (2000). Pembelajaran Kooperatif Learning. Surabaya: University Press
- Kagan, S. 2009. *Teach less, Learn More*. [www.KaganOnline.com](http://www.KaganOnline.com), Download tanggal 15 April 2013.
- Lufri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang : UNP Press
- Millis, B. J. 2009. *Cooperative Learning Structures*. <http://www.utexas.edu/academic/diia/research/projects/hewlett/cooperastive.php>. Download tanggal 15 April 2013.
- Mitland, L., Bookman, B., Valenti, J., Latourelle, S., 2001. *Two Stay One Stray*. [www. Flcc.edu/biochem/toolbox/22TwoStayOneStray.doc](http://www.Flcc.edu/biochem/toolbox/22TwoStayOneStray.doc), Download tanggal 15 April 2013.

- Muslimin Ibrahim.2000. *Pembelajaan Kooperatif*.SurabayaUnesa
- Mulyasa.2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- , 2002. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito
- Nana Sudjana.2002. *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sadirman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rajagravindo Persada.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slavin, Robert. E. (2008). *Cooperative Learning, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan , Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto.2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surapranata, Sumarna. (2004). *Analisis Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi, 2004, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Pt Raja Gravindo.
- Sutikno, M. S (2007). *Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*. [Online]. Tersedia: <http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html> [15 April 2013]
- W Gulo. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta: Grasindo.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.